

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

*Reggae* yang saat ini terus hidup dan melahirkan banyak gaya-gaya baru. *Reggae* yang telah di terima secara universal terus merambah dan sangat berpengaruh dalam perjalanan musik dari abad 20 hingga sekarang. Amerika dan Eropa pada umumnya, adalah yang paling banyak melahirkan beranekaragam jenis musik dan style yang memiliki keterkaitan sejarah dengan *reggae*. Bahkan di Asia juga mulai berkembang terutama di Indonesia tepatnya di kota Jakarta yang sekarang di juluki sebagai ibukota *Reggae* Asia Tenggara yang saat ini sudah banyak band-band dan komunitas *reggae* yang tersebar di seluruh Indonesia. Salah satu komunitas itu berada di Provinsi Lampung yang bernama Komunitas *Reggae* Lampung (KORAL).

Pada bab ini, penulis akan membahas tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan yang telah diuraikan jawaban-jawaban dari informan mengenai Gaya Hidup Komunitas *Reggae* Lampung (KORAL), yaitu terdiri dari: Identitas Informan yang pertama sampai keenam dan Gaya Hidup Komunitas *reggae* yang sudah difokuskan pada indikator-indikator sebagai berikut : Penggunaan Istilah Berkomunikasi dalam Komunitas *Reggae* Lampung, Pemaknaan tentang cara berpenampilan dalam fashion/style (Gaya berpakaian, Rambut dan Aksesoris) pada Komunitas *Reggae* Lampung (KORAL), dan Cara Komunitas *Reggae*

Lampung menyiasati terciptanya citra positif dalam menghadapi pandangan negatif dari masyarakat.

### 1. Identitas Informan

Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive* (sengaja) berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan penulis untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan gaya hidup komunitas *reggae*, dan pada akhirnya membuat penulis menetapkan enam orang dari KORAL sebagai informan dalam penelitian ini yang akan membantu untuk menyelesaikan permasalahan yang diangkat oleh penulis. Alasan penulis memilih ke enam informan tersebut dikarenakan mereka memiliki jabatan penting dan sudah lama di KORAL. Identitas informan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2. Daftar Informan Komunitas *Reggae* Lampung (KORAL)

No.	Nama	Jenis Kelamin	Umur (Tahun)	Pekerjaan	Jabatan
1.	Choiril David	Laki-laki	27	Seniman	Ketua
2.	Alex Sander Martino	Laki-laki	25	Wirausaha	Wakil Ketua
3.	Rendra Maramis	Laki-laki	22	Mahasiswa	Sekretaris
4.	Deddy Firmanto	Laki-laki	27	Wiraswasta	Koordinator Seni/Event
5.	Leo Gading Hasibuan	Laki-laki	23	Wirausaha	Humas
6.	Reza Wibisono	Laki-laki	20	Mahasiswa	Anggota

(Sumber: Hasil Penelitian 2012)

## 1.1 Informan Pertama



Gambar 2. David

Informan yang pertama dalam penelitian ini adalah David yang merupakan salah satu pendiri dan saat ini ia di percaya sebagai ketua dari Komunitas *Reggae* Lampung. Laki-laki yang berusia 27 tahun ini memiliki nama lengkap Choiril David yang lahir di Bandar Lampung 29 Maret 1985. Lulusan dari Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Bandar Lampung yang kemudian sempat

melanjutkan studi di Universitas Lampung dengan Program Studi Ilmu Komunikasi (ekstensi) namun dipertengahan kuliah berhenti. Kini aktifitasnya sekarang menjadi seniman/musisi *reggae* dan sekaligus menjadi *vokalis* dari sebuah band yang bernama Teh Manis.

Mulanya ia kenal *reggae* dari temannya sekitar tahun 2005, dan ia semakin tertarik dengan *reggae* setelah mempelajari filosofinya yang mana filosofi *reggae* itu sendiri hampir sama seperti filosofi kehidupannya sehari-hari. Pengalaman yang berkesan selama di komunitas *reggae* lampung ia pernah *performance* di tiga tempat dalam satu malam dan pernah juga *performance* tetapi tidak jadi di karenakan personilnya kurang satu.

## 1.2 Informan Kedua



Informan yang kedua adalah Alex Sander Martino, laki-laki yang berusia 25 tahun ini lahir di Prabumulih Sumatera Selatan pada tanggal 11 Maret 1987 dan ia merupakan lulusan dari Sekolah Menengah Pertama Madrasah Sanawiyah Sumatra Selatan dan Sekolah Teknik Menengah Muhamadiyah 1 Bandar Lampung.

Gambar 3. Alex

Setelah itu melanjutkan studi pada

program Diloma 3 AMIK DCC Lampung pada tahun 2006. Dan kini ia sekarang bekerja di Line Think Shop Bandar Lampung dan di KORAL ia menjabat sebagai wakil ketua.

Awal mula ia suka dengan *reggae* karena sering mendengarkan lagu-lagu dari Bob Marley. Yang kemudian menginspirasikannya untuk menjadi vokalis dan membentuk sebuah band yang bernama Yukitasenyum. Menurut Alex, selain menambah pengalaman dan pengetahuan dalam dunia musik *reggae*, dari KORAL ia juga dapat mengenal banyak musisi-musisi *reggae* lainnya.

### 1.3 Informan Ketiga



Gambar 4. Rendra

Informan ketiga bernama Rendra Maramis yang merupakan salah satu pendiri juga dan sekarang menjabat sebagai sekretaris di KORAL, laki-laki yang lahir pada tanggal 8 Desember 1990 di Bandar Lampung ini merupakan lulusan dari Sekolah Menengah Pertama 22 Bandar Lampung dan Sekolah Menengah Atas 5 Bandar Lampung.

Dan saat ini ia sedang menjalani kuliah di Darmajaya Jurusan Sistem Informasi angkatan 2010. Awal mulanya ia tertarik dengan *reggae* sekitar tahun 2008, karena sering di ajakin teman bermain musik dan juga di dorong dari rasa suka terhadap kesederhanaan *reggae*.

Dan sampai saat ini ia masih mendalami musik *reggae* dengan menjadi salah satu personil di dalam band Teh Manis sebagai *keyboardiz*. Menurut Rendra yang kini berusia 22 tahun, KORAL merupakan keluarga baginya, tempat untuk menghabiskan waktu luangnya dari sekedar bersenda gurau hingga berbagi pengalaman satu sama lainnya.

#### 1.4 Informan Keempat



Informan keempat adalah Deddy Firmanto, yang akrab di panggil Iman ini lahir pada tanggal 20 November 1985. Lulusan dari Sekolah Menengah Pertama Kartika II-2 dan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 di Bandar Lampung. Kemudian melanjutkan program studi Desain Grafis Diploma 1 di Master Komputer. Setelah itu sempat melanjutkan program studi Teknik Sipil Arsitek Bangunan Gedung Universitas

Gambar 5. Iman

Lampung pada tahun 2007 namun terhenti di tengah jalan. Laki-laki yang berusia 27 tahun ini merupakan salah satu pendiri juga dan saat ini ia menjabat sebagai Koordinator Seni di KORAL. Sebelum masuk aliran bergenre *reggae*, awalnya ia sempat di jalur *Rock n Roll* namun seiring mengikuti perkembangan zaman setelah di perkenalkan juga dengan kawan sekitar tahun 2007 ia mulai beralih ke genre *reggae*, proses terjun ke dunia *reggae* pun tidak sebentar membutuhkan waktu yang lama sekitar satu tahun lebih.

Menurut Iman, KORAL merupakan wadah yang tepat untuk mengembangkan minat dalam bermusik *reggae* baik itu *sharing*, berbagi pengalaman serta belajar berorganisasi pun bisa dan tidak harus *player band* dan tidak harus bisa bermain musik untuk bisa menjadi anggota namun di KORAL dominan pemain musik semua.

### 1.5 Informan Kelima



Gambar 6. Leo

Informan kelima bernama Leo Gading Hasibuan yang biasa di panggil Leo ini lahir pada tanggal 26 Oktober 1989 di Bandar Lampung. Dan merupakan lulusan dari Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 dan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 di Medan. Mulanya tertarik dengan reggae sekitar tahun 2008, awalnya hanya main dengan kawan dan mendengarkan lagu-lagu *reggae*. Setelah

itu ia mulailah mendalami tentang *reggae*, jadi tidak hanya tau dengan Bob Marley dan sebagainya. Ia juga merupakan pendiri dan sekarang menjabat sebagai Koordinator Humas di KORAL.

Menurutnya *reggae* itu sederhana apa adanya dan tidak harus menuntut sama dengan lainnya yang harus tampil keren tetapi *reggae* itu lebih natural. Leo yang saat ini berusia 23 tahun ini mengaku bergabung dengan KORAL ia bisa bertemu kawan baru, lebih solid dan santai saja.

## 1.6 Informan Keenam



Gambar 7. Reza

Informan terakhir dalam penelitian ini adalah Reza Wibisono. Sosok laki-laki yang kesehariannya dipanggil Reno ini lahir pada tanggal 7 Mei 1992 di Bandar Lampung. Lulusan dari Sekolah Menengah Atas Arjuna kemudian melanjutkan studi pada program D3 Humas di Universitas Lampung angkatan 2010. Ia mulai tertarik dengan dunia musik *reggae* karena ajakan dari

temannya yang bernama Dino. Berawal dari hobi bermusik sejak SMA, Reno yang kini berusia 20 tahun ini memulai karirnya sebagai gitaris band Teh Manis.

Di tahun 2008 ia semakin tertarik dengan musik *reggae*, hingga akhirnya bergabung dengan komunitas KORAL dan ia juga merupakan anggota yang masih aktif sampai sekarang. Bagi Reno KORAL bukan hanya sekedar perkumpulan atau komunitas semata tetapi KORAL merupakan tempat berkeluh kesah dan berbagi suka maupun duka yang ada seperti masalah kuliah, percintaan bahkan sampai masalah keluarga.



## **2. Gaya Hidup Komunitas *Reggae***

Pada subbab hasil penelitian ini akan diuraikan jawaban-jawaban dari informan mengenai gaya hidup komunitas *reggae* yang difokuskan pada indikator-indikator sebagai berikut :

### **2.1. Penggunaan Istilah Berkomunikasi dalam Komunitas *Reggae* Lampung**

Istilah dalam berkomunikasi bisa dikatakan sebagai istilah atau kode, sistem simbol yang digunakan untuk membentuk pesan-pesan verbal kepada seseorang. Istilah-istilah yang dimaksudkan dalam hal ini adalah istilah-istilah yang muncul dan digunakan untuk berkomunikasi dalam suatu kelompok tertentu. Biasanya istilah muncul dikarenakan minat yang sama dalam suatu kelompok tertentu, dalam hal ini adalah komunitas *reggae*. Istilah-istilah ini sangat membantu anggota-anggota komunitas untuk saling berkomunikasi satu dengan lainnya.

Selain menggunakan bahasa sehari-hari pada umumnya, dalam berkomunikasi dengan sesama anggota dalam komunitas, seluruh informan dalam penelitian ini juga memiliki istilah-istilah tertentu yang digunakan dan hanya diketahui serta dipahami oleh sesama anggota komunitas.

Istilah-istilah tersebut sering dipakai mereka saat sedang berkumpul dan berinteraksi dengan teman-teman di KORAL maupun saat *peformance*. Istilah-istilah tersebut muncul dari interaksi sesama anggota dalam komunitas KORAL yang dibuat dengan sendirinya oleh teman lalu diikuti teman-teman lainnya maupun dari luar komunitas.

Setiap istilah-istilah yang mereka gunakan memiliki makna diluar makna objektif atau denotatif yaitu makna konotatif atau makna subjektif yang secara langsung disepakati bersama. Karena makna konotatif bersifat pribadi dan tidak banyak orang yang memiliki pengertian yang sama mengenai makna konotatif pada istilah-istilah yang biasa digunakan dalam komunitas *reggae*. Istilah-istilah yang digunakan dalam komunitas KORAL dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Istilah-Istilah yang digunakan dalam Komunitas *Reggae*

<b>No.</b>	<b>Istilah-istilah</b>	<b>Makna</b>
1	<b>Bokin</b>	Panggilan untuk Pacar/Bini
2	<b>Brada, Sista</b>	Saudara, Saudari
3	<b>Dingin</b>	Mengambil diam-diam
4	<b>Dreadlock</b>	Sebutan untuk Berambut Gimbal
5	<b>Entrek</b>	jalan-jalan ke pantai naek motor
6	<b>Geser/Gerak</b>	Pindah tempat tongkrongan
7	<b>H.A.W</b>	Sebutan lain untuk Ganja
8	<b>Jekpot</b>	Muntah
9	<b>Kepug</b>	Rusuh
10	<b>Kilab</b>	Pulang
11	<b>Kobam</b>	Mabok
12	<b>Manteman</b>	Teman-teman
13	<b>Markipat</b>	Mari kita merapat
14	<b>Melipir</b>	Melarikan diri

15	<b>Merapat</b>	Mengajak untuk datang di suatu acara
16	<b>Mokad</b>	Mati/meninggal
17	<b>Ugar</b>	Minum
18	<b>Nakam</b>	Makan
19	<b>Nam, Bro, Lur, Cee</b>	Kata-kata panggilan/sapaan
20	<b>Ng'ablo</b>	Bengong/tidak ada kerjaan
21	<b>Ng'jamming</b>	Melakukan Latihan
22	<b>Ng'track</b>	Melakukan Rekaman Lagu
23	<b>Peace</b>	Damai
24	<b>Performance</b>	Pentas/Manggung
25	<b>Pokis/Sokep</b>	Sebutan untuk Polisi
26	<b>Seniman</b>	Sering nipu teman
27	<b>Tipis</b>	Pelit
28	<b>Tubir</b>	Ribut
29	<b>Unplugged</b>	Akustikan
30	<b>Untai/ Woles</b>	Santai/Pelan-pelan
31	<b>Uyee, Woyoo, Yoman</b>	Digunakan para penggemar <i>reggae</i> sebagai kata salam terhadap sesama

Dari daftar istilah-istilah pada tabel tersebut yang sering digunakan dalam sehari-hari dan istilah-istilah *reggae* yang biasanya digunakan saat sedang *peformance*. Istilah-istilah yang biasanya digunakan dalam sehari-hari seperti: **Bokin, Dingin, Entrek, Geser/Gerak, Kilab, Manteman, Markipat, Melipir, Merapat, Nakam, Nam, Bro, Lur, Cee, Ng'ablo, Pokis/Sokep, Seniman, Tipis, Ugar,** dan **Untai/ Woles.**

Istilah-istilah tersebut biasanya didapat dari interaksi sesama anggota komunitas maupun istilah yang didapat dari orang lain sehingga terjadi kesepakatan bersama dalam penggunaan dan pemahaman makna yang sama terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam komunitas. Istilah-istilah tersebut tidak diketahui maupun dimengerti makna maupun artinya oleh orang lain selain anggota komunitas KORAL.

Dan ada juga istilah-istilah mengenai *reggae* yang sering dipakai saat *performance*. Istilah-istilah tersebut antara lain : **Brada n Sista, Dreadlock, H.A.W, Jekpot, Kepug, Kobam, Manteman, Markipat, Ng'jamming, Ng'track, Peace, Performance, Tubir, Untai/ Woles dan Uyee, Woyoo, Yoman**. Biasanya istilah-istilah tersebut juga digunakan oleh komunitas-komunitas *reggae* lain, karena istilah-istilah tersebut terkait mengenai *reggae*.

## **2.2. Pemaknaan tentang cara berpenampilan dalam fashion/style (Gaya berpakaian, Rambut dan Aksesoris) pada Komunitas Reggae Lampung (KORAL)**

Penampilan merupakan salah satu cara manusia untuk berkomunikasi karena penampilan berkaitan erat dengan pencitraan diri sekaligus menegaskan identitas pelaku komunikasi secara pribadi. Adapun Stone (1962: 90) menyatakan bahwa :

*“penampilan adalah fase transaksi sosial yang menegaskan identitas para partisipan”.*

Penampilan juga merupakan bagian dari komunikasi nonverbal yang dapat menjalankan fungsi penting dalam kehidupan khususnya penunjuk artefak yang dikomunikasikan melalui cara berpenampilan seperti cara berpakaian seseorang, gaya rambut, dan aksesoris yang digunakan. Hal tersebut menjadi simbol seseorang dan menjadi bagian gaya hidup seseorang dalam hal ini menjadi salah satu bagian yang tergabung dalam suatu komunitas.

**Choiril David (informan pertama)** : Berdasarkan hasil wawancara dengan David yang merupakan ketua komunitas *reggae* Lampung, David menjelaskan bahwa cara berpakaian dalam komunitas *reggae* sama saja seperti pakaiannya dalam sehari-hari, tidak ada yang berbeda maupun mencolok dibandingkan komunitas lain. Menurutnya tidak ada keharusan dalam berpenampilan di KORAL. Tergantung *style* dari masing-masing anggotanya yang membuat KORAL semakin bervariasi salah satunya dalam hal berpenampilan.

*“dalam berpenampilan sama saja seperti pakaiannya dalam sehari-hari. Tidak ada yang berbeda maupun keharusan dalam berpenampilan di KORAL, yang penting nyaman dan sopan”.*  
(Hasil wawancara pada tanggal 23 September 2012)

Biasanya David mengenakan kaos oblong atau *T-Shirt* berbahan katun yang menyerap keringat dan tidak panas dengan model *slimfit* yang pada bagian tangannya pendek dan terkesan *cingkrang* tetapi memiliki pola memanjang kebawah. David lebih memilih *T-Shirt* pakaian sehari-hari dikarenakan ia nyaman dan merasa tidak kepanasan jika memakai *T-Shirt*,

selain itu David juga menilai bahwa *T-Shirt* merupakan pakaian yang cocok dikenakannya karena selain simpel dan juga sesuai dengan *style* nya.

David juga sering mengenakan kaos KORAL bergambar singa yang melambangkan kekuatan dan kekuasaan ataupun kaos *bandnya* sendiri yang berwarna hijau yang melambangkan keindahan alam dengan tulisan Teh Manis dan gambar karakter di bagian depannya yang ia sablon sendiri khususnya pada saat *performance* atau event-event di luar untuk menunjukkan identitas KORAL. Selain *T-Shirt slimfit*, David biasanya mengenakan celana pendek dan kadang-kadang celana panjang *jeans* denim dikarenakan menurutnya bahan denim nyaman digunakan dalam sehari-hari. David juga lebih sering memakai sepatu *casual* seperti *converse* yang *sporty* dan nyaman digunakan dalam berbagai event. Sering juga menggunakan sandal jepit saat berkumpul seperti biasanya dengan sesama anggota komunitas di Pasar Seni.

Dalam hal gaya rambut, David lebih memilih model rambut gimbal (*Dreadlocks*) karena baginya rambut gimbal sudah menjiwa dalam dirinya bersama alunan dari musik reggae yang biasa di mainkan serta menurutnya *dreadlocks* memiliki makna ketakutan kepada sang pencipta serta gentar dan hormat kepada Tuhan. Aksesoris yang lain digunakan dalam berpenampilannya tidak ada yang mencolok yaitu gelang-gelang berbahan tali maupun karet ditangannya. Memakai kacamata berwarna gelap untuk menghindari sinar matahari yang terik saat *performance* dan untuk menghindari debu saat berkendara motor.

**Alex Sander Martino (informan kedua) :** Bagi Alex cara berpenampilan dalam KORAL sama saja seperti anak muda zaman sekarang. Cara berpenampilan dibebaskan tergantung individu masing-masing dalam menentukan cara berpenampilannya dan tidak terlalu ada yang membedakan atau mencolok ketika berada di tempat umum. Yang penting adalah pakaian yang ia kenakan tidak menyiksa dan nyaman digunakan.

Ia lebih mementingkan kenyamanan dalam cara berpenampilannya tidak peduli orang mau memandangi dan berkata apa yang penting ia nyaman. Biasanya Alex lebih sering mengenakan celana *jeans*, dan lebih senang memakai sepatu *converse*. Atasannya pun sama seperti teman-temannya yang lain yaitu kaos oblong atau *T-Shirt* di padupadankan dengan kemeja, jaket dan *sweater*. Untuk mengenalkan KORAL, Alex juga suka memakai kaos KORAL sebagai identitas komunitas yang dia dirikan sehingga tetap eksis dalam masyarakat khususnya Bandar Lampung.

*“ untuk berpenampilan dibebaskan tergantung individu masing-masing dalam menentukan cara berpenampilannya dan tidak terlalu ada yang membedakan atau mencolok, yang penting tidak menyiksa dan nyaman digunakan”.* (Hasil wawancara pada tanggal 30 September 2012)

Untuk rambut, Alex tak terlalu memikirkan model-model rambut yang sedang populer maupun update saat ini. Alex lebih memilih model rambut gimbal (*Dreadlocks*) sebagai luapan ekspresi atas kecintaannya kepada musik *reggae*, dan baginya *dreadlocks* juga memiliki makna anti kekerasan, anti kemapanan dan solidaritas kaum minoritas yang tertindas. Dilihat dari berpenampilannya, aksesoris yang dipakai selain gelang-

gelangan, jam tangan, kacamata dan terkadang memakai topi kupluk agar terlihat rapi.

**Rendra Maramis (informan ketiga)** : Rendra berpendapat, cara berpenampilannya dalam KORAL berawal dari kesederhanaan dan apa adanya. Cara berpenampilan lebih ke individu masing-masing yang penting nyaman digunakan saja. Dalam berpenampilan, Rendra lebih ke *casual*, dengan menggunakan Kaos oblong yang menyerap keringat dan kaos KORAL ataupun Teh Manis yang di sablon sendiri, yang terkadang dipadupadankan dengan kemeja, sepatu *converse/snakers*, celana *jeans* denim dan kadang-kadang memakai celana gunung.

*“lebih ke individu masing-masing yang penting sederhana dan nyaman digunakan saja”*. (Hasil wawancara pada tanggal 5 Oktober 2012)

Selain itu, menurut Rendra dalam gaya berpenampilan tidak harus merah, kuning dan hijau serta berambut gimbal. Namun dalam hal gaya rambut ia sempat berambut gimbal, dan untuk aksesoris yang sering dipakai yaitu gelang-gelangan, jam tangan dan topi yang menjadi ciri khasnya serta menurutnya memakai topi mempunyai makna kedudukan yang baik dan kesuksesan. Dalam bermain *performance*, gaya berpenampilannya sama saja seperti sehari-hari.

**Deddy Firmanto (informan keempat)** : Menurut Iman, gaya berpenampilannya dalam KORAL biasa saja sama seperti dengan anak muda pada umumnya. Iman berpendapat, tidak ada patokannya dan tidak



harus merah, kuning, hijau serta berambut gimbal. Dalam kesehariannya, Iman lebih memilih gaya berpenampilan *casual* dan nyaman digunakan yaitu dengan kaos oblong atau *T-Shirt*, celana jeans *denim*, dan sepatu.

*“penampilan lebih ke casual saja yang terkesan santai tetapi terlihat menarik dan nyaman digunakan dalam sehari-hari maupun dalam performance”*. (Hasil wawancara pada tanggal 21 Oktober 2012)

Untuk rambut, Iman lebih memilih model rambut gondrong. Menurut Iman rambut gondrong memiliki makna lebih *rock n roll*. Iman menggunakan aksesoris gelang-gelangan, jam tangan dan ikat rambut. Gaya berpenampilannya ketika *performance* tidak berbeda dari gaya berpenampilannya sehari-hari.

**Leo Gading Hasibuan (informan kelima)** : Menurut Leo gaya berpenampilannya di dalam KORAL biasa saja apa adanya seperti gaya berpenampilan anak muda pada umumnya. Gaya berpenampilan tergantung lebih ke individu masing-masing dan senyamannya individu tersebut dalam berpenampilan. Dalam kesehariannya Leo lebih menyukai gaya berpenampilan *casual* yang santai dan nyaman dengan menggunakan kaos *T-Shirt*, celana jeans *denim*, *sweater*, dan sepatu.

*“dalam berpenampilan biasa saja apa adanya seperti gaya anak muda pada umumnya”*. (Hasil wawancara pada tanggal 21 Oktober 2012)

Dalam hal gaya rambut, Leo lebih memilih model rambut cepak agar tidak gerah dan tak repot merawatnya dan bahkan dulu juga pernah berambut gimbal tetapi sambungan hanya setengah tahun. Leo hanya menggunakan jam tangan saja sebagai aksesoris yang digunakannya untuk melengkapi penampilannya dalam sehari-hari. Gaya berpenampilannya ketika bermain *peformance* tidak jauh berbeda dari gaya berpenampilan sehari-hari, karena dalam kesehariannya Leo hampir setiap hari berlatih bermain musik *reggae* untuk mengisi waktu luangnya.

**Reza Wibisono (informan keenam) :** Reza yang akrab disapa Reno, berpendapat gaya berpenampilan anggota KORAL terlihat tidak terlalu berbeda dengan gaya anak muda zaman sekarang pada umumnya yang terkesan santai tetapi terlihat sopan dan nyaman digunakan. Dalam gaya berpenampilan sehari-hari, Reno lebih terkesan *casual* dan rapih. Biasanya Reno menggunakan kaos *T-Shirt* dan terkadang kemeja biar terkesan lebih rapih tetapi tetap terlihat *fashionable* ketika bermain musik, celana *jeans* denim, dan sepatu *converse*. Ketika *peformance* pun, gaya berpenampilannya tidak terlalu berbeda jauh dengan gaya berpenampilan sehari-hari. Dalam hal gaya rambut, reno saat ini memilih gundul di karenakan tuntutan menjadi mahasiswa baru, sebelumnya ia sempat berambut gimbal itu juga karena nazar saat lulusan SMA.

*“tidak terlalu berbeda, yang penting tetap nyaman digunakan untuk sehari-hari dan untuk bermain musik juga”.* (Hasil wawancara pada tanggal 13 Oktober 2012)

Aksesoris yang digunakan Reno hampir sama saja dengan kebanyakan anggota lainnya yaitu gelang-gelangan dan jam tangan. Yang melatarbelakangi Reno dalam hal gaya berpenampilan, hanya dilatarbelakangi dengan kenyamanan dirinya sendiri tidak terlalu berpengaruh dari manapun hanya saja terkadang melihat dari interaksi sesama anggota KORAL maupun musisi lainnya.

Penampilan bukan hanya sekedar pelindung atau bungkus dari diri seseorang, sepertinya penampilan telah mengkomunikasikan banyak hal tentang siapa diri kita sebenarnya. Tanpa kita sadari, penampilan merupakan alat komunikasi nonverbal yang nyata dan dapat dilihat dari cara kita berpakaian dan aksesoris yang dipakai. Dalam kelompok, penampilan dapat menjadi identitas yang nyata dan mengandung persepsi terhadap suatu kelompok sosial tertentu. Tidak dapat dipungkiri, suatu media komunikasi dapat memberikan sumbangsih bagi suatu kelompok sosial dalam menciptakan gaya berpenampilannya.

Begitu pula dengan hasil penelitian diatas, bahwa penampilan dalam komunitas *reggae* dibebaskan sepenuhnya dalam menentukan dan memilih cara berpenampilan mereka sesuai dengan *style* dan diri mereka masing-masing. Tidak ada keharusan untuk berpenampilan seragam dan identik dengan komunitas mereka. Sehingga saat mereka berjalan atau berkumpul di tempat umum, sulit dibedakan dengan yang lain kecuali apabila mereka memakai kaos komunitas. Pakaian atasan dalam busana komunitas *reggae*

lampung masih beragam dan tidak begitu mempunyai peranan yang mendalam untuk busana *reggae*.

Seperti kaos KORAL pun tidak harus atau diwajibkan dipakai saat event atau berkumpul. Namun saat mereka *performance*, mereka sering menggunakan kaos KORAL atau kaos *bandnya* sendiri sebagai penanda dan identitas komunitas atau *bandnya* mereka masing-masing dan pakaian bawah juga masih beragam dan tidak ada mode yang di sepakati untuk dikenakan. Mode celana yang dipakai dalam komunitas *reggae* adalah mode gunung/celana semi cutbray dari bahan jeans.

Serta sepatu dalam tata busana *reggae* tidak begitu mencolok dan tidak mempunyai ciri-ciri seperti halnya dengan komunitas *skateboarding* yang mengharuskan memakai sepatu khusus untuk bermain *skateboarding*. Komunitas *reggae* lampung kebanyakan memakai sepatu kets/semacam *converse*. Dan sedikit menambah aksesoris yang khas karakteristiknya dalam busana *reggae* seperti tali-temali berwarna merah kuning hijau yang diikatkan pada salah satu cabang rambut *dreadlock*, gelang-gelangan, kacamata, *slayer*, *kupluk*, dan topi. Namun tidak diharuskan merah, kuning, hijau serta berambut gimbal (*Dreadlocks*) bagi anggota komunitas *reggae*. Keanekaragaman cara berpenampilan yang dan membuat komunitas *reggae* semakin beragam, menjadikan antar anggota komunitas *reggae* satu dengan anggota komunitas *reggae* lainnya saling menghargai, toleransi, dan menumbuhkan rasa kekompakan, persaudaraan dan rasa kekeluargaan.

### 2.3. Cara Komunitas *Reggae* Lampung menyiasati terciptanya citra positif dalam menghadapi pandangan negatif dari masyarakat

Berbicara pencitraan tak lepas dari preposisi seseorang atau organisasi terhadap citranya dimata publik sehingga melahirkan sebuah respon positif. Begitu juga akselerasi publik terhadap pribadi selalu dapat dilihat dari sejauhmana menampilkan kesan positif yang bisa membangun tingkat kepercayaan terhadap pigur pribadi atau branch image sebuah organisasi.

Citra positif merupakan tujuan pokok sebuah organisasi ataupun komunitas. Terciptanya citra organisasi (*corporate image*) yang baik dimata khalayak atau publiknya akan banyak menguntungkan. Begitu juga dengan komunitas reggae yang memiliki visi & misi untuk menciptakan citra positif agar masyarakat bisa lebih mengenal dan tidak memandang sebelah mata.

**Choiril David (Informan Pertama)** : Berdasarkan hasil wawancara, David menjelaskan bahwa kebanyakan masyarakat di sekitar yang awalnya hanya melihat dari penampilan saja yang terkadang dianggap negatif dan bahkan menganggapnya seperti orang gila sehingga mereka hanya di tertawakan saja. Namun untuk menghadapi hal tersebut komunitas *reggae* telah melakukan berbagai cara untuk menghilangkan citra negatif tersebut dengan mengadakan acara-acara yang bertemakan sosial agar masyarakat lebih tau keberadaan komunitas *reggae* yang tidak hanya sekedar kumpul-kumpul saja tetapi komunitas *reggae* juga mempunyai jiwa sosial dan peduli terhadap lingkungan.

*“lebih ke individunya masing-masing, menanggapi dengan cara lebih mendekati diri kepada orang yang menilai negatif tersebut”*. (Hasil wawancara pada bulan september 2012)

David pernah mempunyai pengalaman dalam percintaannya, yang mana awalnya ia sempat tidak di restui oleh orang tua dari wanita yang ia sukai di karenakan orang tua wanita tidak setuju dengan anak *reggae* yang penampilannya terlihat seperti gembel. Namun David tidak tinggal diam saja, ia terus berusaha untuk meyakinkan orang tua wanita itu dengan cara mendekati dirinya, menunjukkan sikap baik, mencoba mengubah penampilannya menjadi rapi dan menjelaskan tentang apa itu *reggae*. Setelah sekian lama orang tua wanita itupun mulai mengerti dan memahami apa yang sebenarnya. Dan sekarang kedua orang tua wanita itu menyetujui hubungan mereka berdua hingga berakhir di pelaminan.

**Alex Sander Martino ( Informan Kedua) :** Dalam menanggapi pandangan masyarakat yang negatif terhadap komunitas *reggae*, Alex merasa tidak terganggu dengan hal tersebut bahkan tidak menjadi penghalang untuk berkarya. Menurutnya mereka itu tidak tau apa yang sebenarnya, karena mereka hanya melihat dari sisi luarnya saja dan tidak mengenal lebih jauh tentang komunitas *reggae* itu seperti apa. Maka dari itu komunitas *reggae* mencoba untuk mengubah persepsi itu, dengan cara mengadakan acara baksos dll.

*“hanya tersenyum saja dan menerima tanggapan itu”*. (Hasil wawancara pada bulan september 2012)

**Rendra Maramis (informan ketiga)** : Menurut Rendra, *reggae* ini termasuk baru dan belum banyak yang tau mengenai *reggae* itu apa. Sehingga banyak yang salah kaprah dalam menanggapi. Dari hal tersebut maka komunitas *reggae* perlu memperkenalkan diri dan menciptakan citra positif dengan mengadakan acara-acara musik atau mengikuti acara-acara yang berhubungan dengan sosial agar masyarakat tau dan bisa memberikan dampak positif di dalam masyarakat, sehingga tidak akan lagi terjadinya salah kaprah atau menimbulkan pandangan negatif mengenai komunitas *reggae*, dan dari situ juga komunitas dapat menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat.

*“untuk simplenya nanti juga masyarakat bakalan tau sendiri yang sebenarnya komunitas reggae itu seperti apa”*. (Hasil wawancara pada bulan september 2012)

**Deddy Firmanto (informan keempat)** : Iman berpendapat bahwa Komunitas *reggae* merupakan pencinta musik *reggae* yang menyuarakan perdamaian, meskipun banyak pula yang memandang negatif terhadap komunitas penggemar musik *reggae* yang diidentikkan dengan kehidupan bebas serta konsumsi daun ganja. Memang sepintas penampilan para penggemar musik *reggae* ini seakan menunjukkan gaya hidup yang masa bodoh dengan memakai kaos oblong, jeans belel, serta rambut gimbal. Namun di balik itu semua komunitas *reggae* juga mempunyai jiwa sosial

dan peduli terhadap lingkungan, hal itu di tunjukkan dengan mengadakan acara-acara baksos seperti donor darah, membantu korban bencana alam dan membantu penanaman pohon kembali.

*“penampilan tidak menjadi pembatas, yang penting bisa kumpul dan kembali kepada diri kita sendiri, mereka kan masih awam melihat sesuatu yang berbeda dengan lingkungannya mungkin ada tanggapan yang negatif dan positif. Yang penting kita bisa berbaur dengan mereka bukan mereka yang berbaur dengan kita, ntah itu tua maupun muda kita dekati”.* (Hasil wawancara pada bulan oktober 2012)

**Leo Gading Hasibuan (informan kelima) :** Menurut Leo kita lebih mengenalkan dan menunjukkan komunitas reggae itu dengan hal-hal yang positif di antaranya menjaga *attitude* pada saat *performance* dan mengadakan acara baksos, seperti penanaman pohon bakau di hutan bakau bersama anak-anak cikal di kiluan, membuat tempat sampah di perumahan Btn 3 dan donor darah. Dari situlah kita mencoba menunjukkan bahwa reggae itu tidak mesti dikaitkan dengan ganja ataupun alkohol. Sehingga bisa memajukan dan memasyarakatkan reggae khususnya di Bandar Lampung.

*“balik ke diri kita masing-masing aja bagaimana menanggapi dan tergantung dari pembawaan orang itu sendiri bahwa reggae tidak harus di identikkan dengan ganja maupun alkohol.”* (Hasil wawancara pada bulan Oktober 2012)

**Reza Wibisono (informan keenam) :** Reza yang akrab disapa reno ini berpendapat bahwa pandangan masyarakat yang negatif mengenai reggae



itu tidak semuanya benar, karena mereka itu hanya melihat dari penampilan luarnya saja. Oleh sebab itu komunitas reggae mencoba untuk meyakinkan masyarakat bahwa reggae itu tidak selamanya negatif, dengan cara membuat acara-acara musik yang berkaitan dengan sosial agar lebih di kenal dan mendapat nilai positif dari masyarakat sekitar.

*“sebenarnya tidak, tergantung ke individunya masing-masing aja”.*

(Hasil wawancara pada bulan Oktober 2012)

Reno juga mempunyai pengalaman pribadi yang mana ia sempat di larang oleh kedua orang tua untuk tidak terjun di dunia musik *reggae*. Karena menurut orang tuanya, dari penampilan saja *reggae* itu lusuh, dan pasti identik dengan hal-hal negatif seperti ganja, mabuk dan sebagainya. Sering sekali kedua orang tua Reno menasehati untuk bergaul dengan baik tanpa harus mengikuti hal-hal negatif dari dunia pergaulan di luar sana. Dan Reno pikir mereka (orang tua) belum pernah terjun ke kehidupan anak-anak band/komunitas *reggae* tetapi mereka begitu saja menyimpulkan bahwa *reggae* identik dengan hal-hal negatif. Namun setelah Reno mencoba untuk menjelaskan bahwa *reggae* itu tidak selamanya negatif tetapi ia juga mempunyai sisi positif dan akhirnya sekarang orang tua Reno mulai sadar bahwasanya *reggae* itu tidak selamanya berhubungan dengan hal-hal negatif. Hal itu juga di perkuat dengan pengaruh dari media, dimana berbagai komunitas seperti *Reggae Indonesia* mengulas tentang *reggae* dan hal-hal positif di dalamnya sehingga musik *reggae* mampu di terima oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara semua informan menyatakan bahwa KORAL dan musik *reggae* adalah komunitas dan musik yang menyuarakan perdamaian, kritik sosial, serta perlawanan terhadap diskriminasi yang tidak ada hubungannya dengan ganja, narkoba maupun rastafaria. Tapi masyarakat sudah terlanjur menilai kalau *reggae* itu identik dengan ganja atau narkoba, maka di sini KORAL mencoba untuk mengubah opini tersebut. Sehingga KORAL mencoba untuk menyiasati dengan cara menanggapi dan lebih mendekati diri kepada orang yang menilai negatif tersebut dan bagi mereka penampilan tidak menjadi pembatas, yang penting bisa kumpul. Dan kembali kepada diri kita sendiri, karena mungkin masyarakat masih awam melihat sesuatu yang berbeda dengan lingkungannya sehingga ada tanggapan yang negatif dan positif. Yang penting kita bisa berbaur dengan mereka bukan mereka yang berbaur dengan kita, baik itu tua maupun muda kita dekati.

Tidak hanya itu, KORAL juga peduli akan kondisi sosial. Dan itu mereka lakukan dengan cara mengadakan event-event musik serta kegiatan baksos yaitu seperti donor darah, menanam pohon bekerjasama dengan pencinta alam, dan menggalang dana untuk korban bencana alam contohnya bencana gempa yang pernah terjadi di Sumatera Barat. Seperti yang dikatakan informan pertama dan kedua dalam menyikapi pandangan negatif masyarakat terhadap komunitas *reggae*.

*“kembali kepada individunya masing-masing, ada yang menanggapi dengan cara lebih mendekati diri kepada orang yang menilai negatif tersebut. Ada juga yang hanya tersenyum saja dan menerima tanggapan itu sambil mengatakan*

*mereka tidak tau apa yang sebenarnya, karena mereka hanya melihat dari sisi luarnya saja dan tidak mengenal lebih jauh tentang komunitas reggae”. (Hasil wawancara pada bulan September 2012).*

Dan berdasarkan dari hasil wawancara terhadap sebagian warga sekitar pasar seni yang mengetahui keberadaan komunitas *reggae* berpendapat bahwa dalam penampilan mereka terkesan seperti gembel namun warga tidak merasa terganggu dengan keberadaan komunitas *reggae* karena mereka tidak pernah bertindak anarkis dan malah sering mengadakan acara musik serta baksos dan warga sekitar juga membandingkan dengan komunitas *punk* yang mana mereka tidak begitu tertarik dengan penampilannya dan menganggap mereka itu tidak baik.

*“awalnya saya melihat penampilan komunitas reggae itu menganggapnya seperti orang gembel dan sempat juga saya penasaran ingin memegang rambut gimbalnya itu untuk memastikan rambut gimbalnya itu asli rambut atau bukan, namun setelah mengenal lebih jauh ternyata komunitas reggae itu baik, tidak reseh dan berbaur dengan warga sekitar berbeda dengan komunitas punk, komunitas reggae lebih sering mengadakan acara-acara yang positif.” (Hasil wawancara pada bulan Oktober 2012).*

## **B. Pembahasan**

Gaya hidup menggambarkan seluruh pola seseorang dalam beraksi dan berinteraksi di dunia. Menurut Assael (1984: 252), gaya hidup adalah

*“A mode of living that is identified by how people spend their time (activities), what they consider important in their environment (interest), and what they think of themselves and the world around them (opinions)”.*

Secara umum dapat diartikan sebagai suatu gaya hidup yang dikenali dengan bagaimana orang menghabiskan waktunya (aktivitas), apa yang penting orang pertimbangkan pada lingkungan (minat), dan apa yang orang pikirkan tentang diri sendiri dan dunia di sekitar (opini).

Gaya hidup menurut Sarwono (2004) dapat dilihat dari barang-barang yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari yang biasanya bersifat modis, cara berperilaku sampai bahasa yang digunakan tidak untuk tujuan berkomunikasi semata melainkan untuk identitas diri yang merupakan karakteristik suatu kelompok seperti yang terlihat dalam Komunitas *Reggae* Lampung (KORAL).

Komunitas ini juga memiliki cara pandangan dan mekanisme yang berbeda dalam menanggapi dan menyikapi keterbatasan yang dihadapainya serta mengembangkan kemampuan kelompoknya. Begitu juga dengan gaya hidup masing-masing individu yang tergabung dan membentuk suatu kesamaan dalam komunitas tersebut. Dalam hal ini penulis memfokuskan gaya hidup komunitas *reggae* pada cara berpenampilan (pakaian, gaya rambut dan aksesoris), dan penggunaan istilah-istilah berkomunikasi dalam komunitas KORAL.

### **1. Penggunaan istilah berkomunikasi dalam Komunitas *Reggae* Lampung**

Dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama anggota-anggotanya, KORAL juga menggunakan bahasa sehari-hari layaknya berkomunikasi dengan yang lain. Namun ada juga istilah-istilah yang

muncul yang sering digunakan dan tidak diketahui serta dimengerti oleh orang lain yang bukan anggota komunitas *reggae*. Biasanya dipakai saat *performance* maupun sedang berkumpul dan bersenda gurau bersama teman-teman di KORAL.

Menurut Barker dalam teori *culture studies*nya dengan menggunakan pendekatan tekstual, bagaimana makna yang terbangun oleh teks telah diperoleh melalui penataan tanda dengan cara tertentu dan melalui penggunaan kode-kode budaya, analisis tersebut banyak mengambil dari ideologi, atau mitos teks. Istilah dalam berkomunikasi bisa dikatakan sebagai kode, atau sistem simbol yang digunakan untuk membentuk pesan-pesan verbal kepada seseorang. Begitu pula penggunaan istilah-istilah dalam komunitas *reggae* ini yang juga dihasilkan dari interaksi antar anggota komunitas yang secara tidak langsung disepakati bersama sebagai istilah yang memiliki makna tertentu yang hanya diketahui oleh komunitasnya sendiri. Selain itu, juga didapat dari komunitas lain. Istilah-istilah tersebut juga memudahkan anggota untuk berkomunikasi dengan anggota lainnya dalam komunitas.

Istilah-istilah tersebut lebih banyak mengenai musik *reggae* dibandingkan kata-kata sehari-hari, dikarenakan kata-kata sehari-hari biasanya juga memakai bahasa sehari-hari ataupun bahasa gaul yang sedang *trend* dikalangan masyarakat. Istilah-istilah *reggae* tersebut hanya diketahui dan dipahami dalam komunitas *reggae* seperti :

**Entrek** yang berarti jalan-jalan ke pantai naek motor yang di gunakan ketika mereka sedang kumpul;

**H.A.W** sebutan lain untuk ganja terkadang di gunakan ketika mereka sedang kumpul ataupun *peformance*;

**Ng'ablo** kata lain dari Bengong/tidak ada kerjaan kata ini terkadang di gunakan ketika berkumpul bersama;

**Ng'track** yang berarti melakukan rekaman lagu kata ini akan di ucapkan ketika mereka sudah siap untuk membuat sebuah album;

**Markipat** yang merupakan singkatan dari mari kita merapat ini memiliki arti mengajak kita untuk merapat atau menyaksikan event-event tertentu kata ini sering di ucapkan ketika ingin menghadiri sebuah acara;

**Ng'jamming** yaitu kata lain untuk melakukan latihan mereka sering memakai kata ini ketika akan melakukan *peformance*;

**Unplugged** yaitu bermain musik dengan cara akustikan, kata ini terkadang di gunakan ketika kumpul bersama;

**Performance** yang berarti manggung di event-event tertentu kata ini sering di ucapkan ketika ada yang mengadakan acara musik di suatu tempat; **Brada n sista** yang berarti memanggil saudara dan saudari panggilan ini sering di ucapkan ketika mereka sedang berkumpul bersama atau sedang *peformance*;

**Jekpot** yang berarti muntah kata ini digunakan ketika melihat orang sedang muntah;

**Kepug** merupakan kata lain dari rusuh biasa digunakan ketika sedang kumpul bersama atau sedang *performance*;

**Kobam** yang berarti mabok;

**Tubir** yang artinya ribut ini sering di pakai ketika ada event ataupun kumpul bersama;

**Dreadlock** yaitu kata lain dari rambut gimbal kata ini kadang di pakai ketika sedang kumpul maupun *peformance*;

**Untai/Woles** yang berarti mengajak kita untuk bersantai yang mereka gunakan di saat tidak ada kerjaan atau *peformance*; dan

**Uyee, Woyoo, Yoman** yang sering mereka gunakan saat berkumpul sebagai kata salam terhadap sesama. Semua kata-kata diatas tadi muncul dan digunakan pada saat mereka berkumpul bersama dan berinteraksi.

Selain istilah-istilah yang berkaitan dengan *reggae*, ada juga istilah sehari-hari yang dipakai untuk memberikan sebutan lain pada suatu hal yang telah disepakati dan dipahami sesama anggota dalam komunitas yaitu:

**Bokin** adalah panggilan untuk pacar/bini, kata ini terkadang mereka gunakan ketika sedang berkumpul/bersenda gurau;

**Bokis** kata lain dari bohong, terkadang mereka gunakan juga ketika sedang berkumpul/bersenda gurau;

**Geser/Gerak** yang berarti berpindah tempat tongkrongan yang juga di pakai dalam keseharian ketika sedang berkumpul bersama;

**Dingin** merupakan sebutan untuk mengambil diam-diam kata ini juga terkadang di pakai dalam keseharian di saat sedang bersenda gurau;

**Ugar** yang berarti minum biasa digunakan dalam aktifitas sehari-hari;

**Nakam** kata lain makan biasa digunakan dalam aktifitas sehari-hari;

**Kilab** yang berarti mengajak pulang yang sering digunakan ketika sedang berkumpul maupun dalam keseharian;

**Merapat** adalah mengajak mendekat atau menyaksikan event kata ini di gunakan ketika mereka sedang berkumpul bersama dan *performance*;

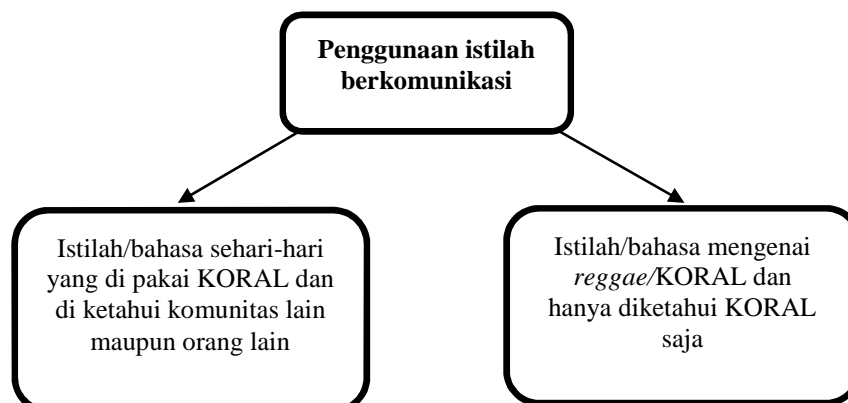
**Mokad** kata lain dari mati/meninggal;

**Pokis/Sokep** merupakan sebutan lain untuk polisi.

Istilah-istilah dalam komunitas *reggae* memiliki makna konotatif yang secara subjektif dinilai sebagai makna atau arti yang telah disepakati.

Penggunaan istilah-istilah dalam komunitas *reggae* memiliki fungsi bagi komunitas tersebut dalam memudahkan komunikasi antar anggotanya, tidak perlu menjelaskan panjang lebar untuk mengajak *peformance*/manggung tanpa alat musik listrik (Akustikan), cukup menyebut istilah **Unplugged** dan semua anggota mengerti dan mengetahuinya tanpa harus dijelaskan. Selain itu istilah bisa menjadi sarana identifikasi suatu kelompok dalam hal ini komunitas *reggae*. dengan menggunakan istilah-istilah tersebut, komunikator secara tidak langsung menunjukkan bahwa dirinya sebagai anggota komunitas.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis menyimpulkan dalam sebuah model berikut ini :





Gambar 28. Model Pembahasan Gaya Hidup Komunitas *Reggae* tentang gaya bahasa atau istilah-istilah bagi anggota Komunitas *Reggae* Lampung (KORAL).

## **2. Pemaknaan tentang cara berpenampilan dalam fashion/style (Gaya berpakaian, rambut, aksesoris) pada Komunitas *Reggae* Lampung (KORAL)**

Penampilan merupakan salah satu cara manusia untuk berkomunikasi karena penampilan berkaitan erat dengan pencitraan diri sekaligus menegaskan identitas pelaku komunikasi secara pribadi. Penampilan seseorang dapat dipersepsikan sebagai petunjuk mengenai siapa kita (identitas sosial) baik dari cara berpakaian, gaya rambut hingga aksesoris yang digunakan. Penampilan secara langsung menjadi kesan pertama yang dipertunjukkan. Penampilan dalam hal ini menggambarkan identitas kelompok dalam masyarakat.

Dari hasil penelitian penulis yang didapat dari hasil wawancara dengan keenam informan terhitung dari bulan September-Oktober 2012, yang telah diolah dan disederhanakan serta observasi penulis di lapangan bahwa cara berpenampilan komunitas *reggae* tidak terlalu berbeda dengan penampilan anak muda sekarang pada umumnya yang mengikuti tren perkembangan zaman. Dari ke enam informan yang diwawancarai rata-rata mereka memakai kaos oblong, kemeja, jaket, *sweater* dan kaos

KORAL dan nama *band* sablonannya sendiri untuk mengidentifikasi nama komunitas maupun *bandnya*. Kaos KORAL lebih sering digunakan saat *peformance* atau event-event tertentu.

Keenam informan juga menggunakan celana panjang dan pendek, hanya sedikit bervariasi baik *jeans* atau bahan seperti celana gunung, baik *skinny* yang *ngepres* maupun yang *gombroh*. Untuk alas kaki mereka biasanya memakai sepatu yang *sporty* seperti merk *converse* dan sandal jepit pada saat santai.

Komunitas *reggae* tidak seperti halnya dengan komunitas punk yang memiliki ciri khas atau keharusan dari cara berpenampilan yang membedakan mereka dengan lain. Cara berpakaian komunitas *reggae* tergantung dengan keinginan dan gaya individu masing-masing. Seperti David, informan pertama yang lebih sering memakai produk negeri sendiri seperti batik, baju Bali/Jogja. Informan ketiga yang cenderung lebih ke *casual* dan informan keenam, Leo yang cara berpakaian lebih ke unsur hip hop/R&B.

Di dalam Komunitas *reggae* membebaskan tiap anggotanya untuk mengeksplor cara berpakaian sesuai dengan yang diinginkan dan menjadi simbol maupun identitas diri bagi mereka sendiri. Tidak ada keharusan untuk berpenampilan dalam keseharian maupun saat *peformance* baik itu yang berunsur warna merah (melambangkan darah para martir yang berarti harus selalu bersemangat), kuning (melambangkan kekayaan dan kemakmuran yang berarti harus selalu

menjaga nilai-nilai), hijau (yang melambangkan keindahan alam atau kesuburan yang berarti melestarikan lingkungan sekitar).

Serta berambut gimbal (*Dreadlocks* yang merupakan simbol atau sebagai bentuk ungkapan semangat anti kekerasan, anti kemapanan dan solidaritas untuk kalangan minoritas tertindas). *Dreadlock* juga memberi simbol kedekatan dengan alam, karena mode rambut *dreadlock* memberi kesan rambut yang dibiarkan saja tanpa didandani macam-macam akan menjadi gimbal. Kenyamanan untuk menjadi diri sendiri sangat menonjol dalam komunitas ini. Seperti yang dikatakan Alex, Wakil Ketua KORAL

*“dalam berpenampilan dibebaskan tergantung individu masing-masing dalam menentukan cara berpenampilannya dan tidak terlalu ada yang membedakan atau mencolok, yang terpenting tidak menyiksa dan nyaman digunakan”* (Hasil wawancara pada tanggal September 2012)

Mengenai gaya rambut juga begitu, modelnya tergantung dengan kenyamanan dan keinginan tiap individu. Model-model yang biasanya digunakan adalah berambut cepak pada informan ketiga dan kelima, rambut gondrong pada informan keempat dan keenam serta rambut gimbal pada informan pertama dan kedua.

Dalam *peformance* juga tidak ada keharusan berpenampilan dalam komunitas, yang ditekankan adalah kenyamanan tiap anggota saat *peformance*. Namun biasanya menggunakan kaos KORAL atau kaos *band* saat *peformance*, apalagi pada event-event tertentu di dalam maupun di luar Bandar Lampung.

Begitu pula dengan aksesoris yang menjadi ciri khas mereka yang sering digunakan seperti tali-temali berwarna merah kuning hijau yang diikatkan pada salah satu cabang rambut dreadlock, gelang-gelangan, kalung, jam tangan, kacamata, slayer, dan topi (*kupluk*) yang mempunyai makna tersendiri terhadap kecintaan pada musik *reggae* dan memberikan semangat di saat *performance*.

Berdasarkan pemaparan pembahasan diatas dapat diketahui kaitannya dengan teori cultural studies yang penulis gunakan untuk mendukung hasil dari penelitian. Barker dalam teori cultural studies dengan menggunakan pendekatan etnografi menekankan pada pengalaman hidup sehari-hari, serta terpusat pada eksploitasi kualitatif tentang nilai dan makna dalam konteks cara hidup, yaitu pertanyaan tentang kebudayaan, dunia kehidupan dan identitas.

Dalam hal berpenampilan yaitu cara berpakaian, gaya rambut dan penggunaan aksesoris merupakan suatu simbol secara nonverbal. Penampilan ini menunjukkan suatu makna yang menunjukkan identitas individu masing-masing yang secara tidak langsung disepakati bersama sebagai cara berpenampilan komunitas *reggae* yang membebaskan seluruh anggotanya untuk mengeksplor cara berpenampilannya dari berpakaian, gaya rambut dan aksesoris sesuai dengan yang diinginkan tiap individu agar tetap menjadi dirinya sendiri. Suatu persamaan makna yang telah disepakati bersama itu muncul ketika semua individu yang berada dalam

suatu kelompok sosial mampu membentuk suatu persepsi yang sama dalam menciptakan gaya hidupnya.

Kaos KORAL yang sering dipakai saat *performance* oleh informan, juga memiliki peranan penting dalam mengidentifikasi komunitas dengan yang lain. Oleh karena itu, kaos yang dominan berwarna hitam, merah, kuning, dan hijau tersebut lebih digunakan saat *performance* pada event-event tertentu dan juga bentuk dari keseragaman para anggota dalam komunitas. Penampilan dalam komunitas *reggae* merupakan suatu konsep diri tiap individu yang tercerminkan sebagai *image* dari komunitas *reggae*. Penampilan tiap individunya dalam komunitas dipengaruhi faktor-faktor seperti Alex yang dalam penampilannya dipengaruhi unsur Bob Marley, filosofi *reggae*, dan kenyamanan tiap individunya.

Selain itu, para informan memiliki kaos bersablon bertuliskan nama-nama band mereka masing-masing yang informan sablon sendiri, kaos tersebut lebih mencerminkan individu adalah personil band tersebut. Oleh karena itu, warna baju dan gambar berbeda satu dengan lainnya tergantung bagaimana teori yang dibentuk oleh dirinya sendiri. Seperti David, informan pertama yang memiliki kaos bandnya yang berwarna hijau dengan tulisannya di bagian depan dengan di padukan gambar karakternya. Hijau merupakan warna favorit David yang dimaknai warna yang damai, tenang. Berbeda pada Rendra, informan ketiga yang menyukai warna gelap, lebih memilih warna abu-abu untuk bajunya.

Untuk aksesoris yang digunakan saat *performance*, para informan juga memiliki perbedaan cara pandang dalam pemilihan aksesoris seperti David yang lebih memilih berkacamata dibandingkan kelima informan lain yang penampilannya biasa saja. Hal tersebut sangat wajar karena menyangkut cara pandang masing-masing individu serta tingkat kenyamanan yang dirasakan tiap individu pasti berbeda-beda.

Penampilan tiap individu merupakan gaya hidup yang sangat berkaitan dengan bagaimana tiap individu ingin dipersepsikan oleh orang lain sesuai dengan apa yang diinginkannya yang secara tidak langsung menjadi *image* komunitasnya sendiri. Begitu pula dengan komunitas *reggae* lain, KORAL sudah cukup mewakili cara penampilan *reggaeman* di Kota-kota lain seperti Medan dan Jakarta. Dalam komunitas *reggae*, pada cara berpenampilan tidak memiliki perbedaan yang khas dengan yang lain. Kecuali saat *reggaeman* berekspresi, memiliki aksesoris tersendiri serta kaos atau baju komunitas yang disablon dengan nama komunitas sebagai identitas dan wujud kebersamaan, rasa memiliki anggotanya dalam komunitas.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis menyimpulkan dalam sebuah model berikut ini :



Gambar. Model Pembahasan Gaya Hidup Komunitas *Reggae* tentang pemaknaan cara berpenampilan dalam *fashion/style* (gaya berpakaian dan aksesoris) bagi anggota Komunitas *Reggae* Lampung (KORAL).

### **3. Cara Komunitas *Reggae* Lampung menyiasati terciptanya citra positif dalam menghadapi pandangan negatif dari masyarakat**

Gaya hidup merupakan *frame of reference* yang dipakai seseorang dalam bertingkah laku, terutama bagaimana dia ingin dipersepsikan oleh orang lain. Dalam hal ini, gaya hidup sangat berkaitan dengan bagaimana ia membentuk citra di mata orang lain berkaitan dengan status sosial yang disandangnya. Untuk merefleksikan *citra* inilah, dibutuhkan simbol-simbol status tertentu, yang sangat berperan dalam mempengaruhi perilaku konsumsinya.

Menurut Soemirat dan Ardianto (2004) menjelaskan efek kognitif dari komunikasi sangat mempengaruhi proses pembentukan citra seseorang. Citra terbentuk berdasarkan pengetahuan dan informasi-informasi yang diterima seseorang. Komunikasi tidak secara langsung menimbulkan perilaku tertentu, tetapi cenderung mempengaruhi cara kita mengorganisasikan citra kita tentang lingkungan.

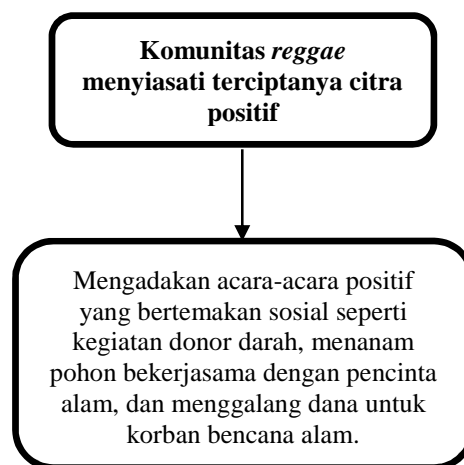
Citra adalah sesuatu yang abstrak (*intangible*) dan tidak dapat diukur dalam ukuran nominal tertentu. Ibarat angin yang bertiup maka citra mempunyai wujud yang dapat dirasakan dari hasil penilaian baik atau buruk, seperti tanggapan yang positif maupun negatif seperti sinis yang khususnya datang dari publik dan masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan semua informan ternyata komunitas reggae lampung dapat menyiasati perubahan citra yang semula negatif menjadi citra positif. Hal ini mereka lakukan dengan cara menanggapi dan lebih mendekatkan diri kepada orang yang menilai negatif tersebut dan bagi mereka penampilan tidak menjadi pembatas, yang penting bisa kumpul. Dan kembali kepada diri kita sendiri, karena mungkin masyarakat masih awam melihat sesuatu yang berbeda dengan lingkungannya sehingga ada tanggapan yang negatif dan positif. Yang penting kita bisa berbaur dengan mereka bukan mereka yang berbaur dengan kita, baik itu tua maupun muda kita dekati serta mengembangkan hubungan kerjasama yang baik dengan masyarakat, menjaga tingkah laku, kesopanan, kebaikan dan mengadakan kegiatan baksos. Efek dari kegiatan baksos ini sangat mempengaruhi proses pembentukan citra positif komunitas reggae karena dengan kegiatan itu mereka dapat di kenal lebih dekat dan secara tidak langsung mereka sudah merubah tanggapan masyarakat mengenai hal yang berkaitan dengan ganja maupun alkohol. Dengan merasa baik tentang diri sendiri maka masyarakat akan merasa baik tentang komunitas reggae. Oleh karena itu untuk menjadi penggemar reggae tidak perlu berambut gimbal, apa lagi harus mengisap ganja



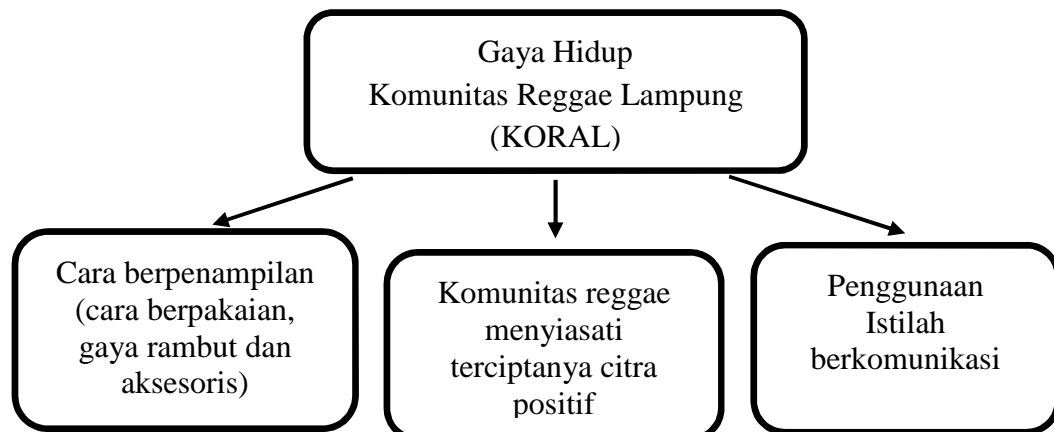
maupun minum alkohol. Bob Marley memang berambut gimbal dan mengisap ganja. Tapi itu karena memang di Jamaika kebiasaannya seperti itu. Dan kebiasaannya itu, jelas tidak bisa diberlakukan di sini, yang memang berbeda kebiasaan dan norma hukumnya.

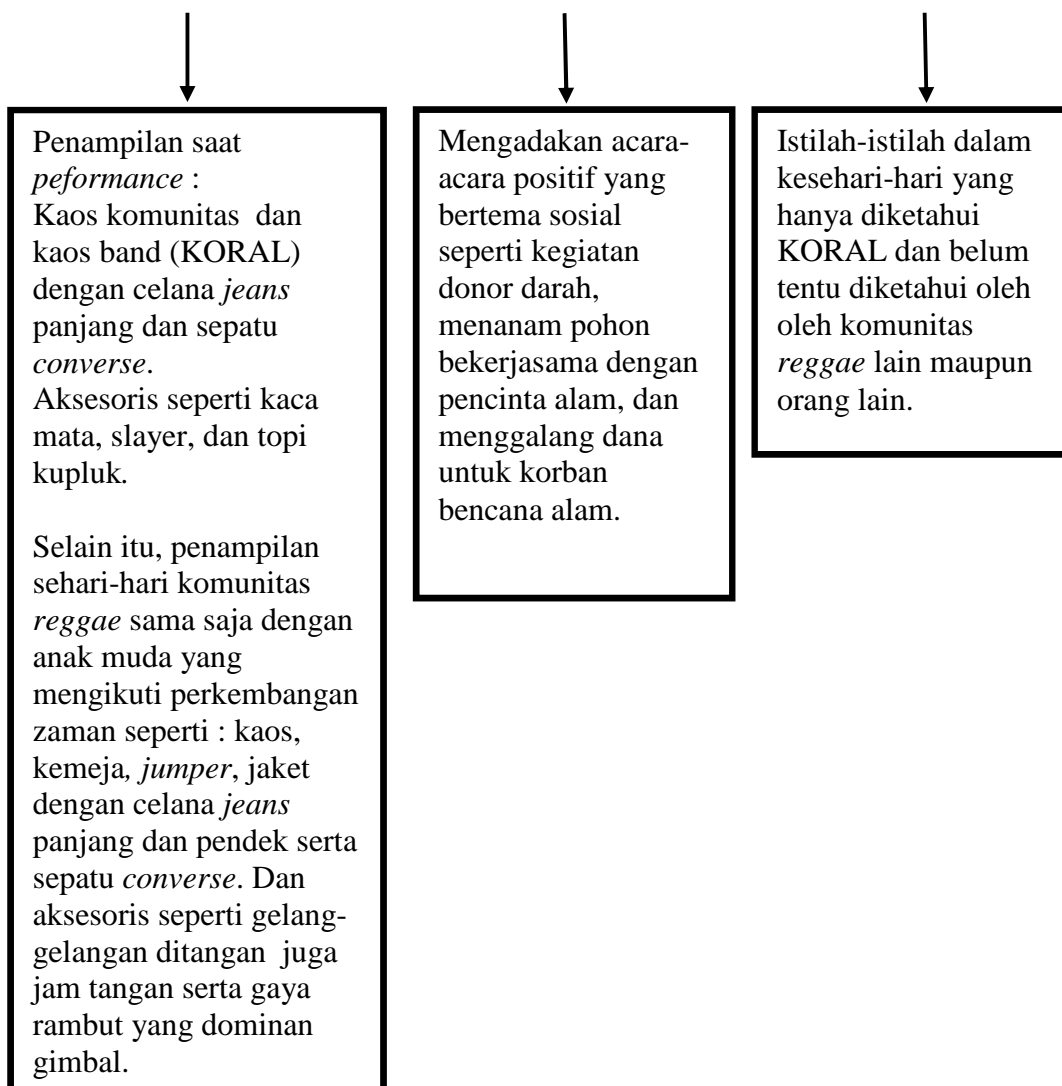
Berdasarkan penjelasan diatas, penulis menyimpulkan dalam sebuah model berikut ini :



Gambar. Model Gaya Hidup Komunitas *Reggae* tentang pemahaman menyiasati citra positif bagi Komunitas *Reggae* Lampung (KORAL).

Berdasarkan penjelasan pembahasan diatas, penulis menyimpulkannya dalam sebuah model berikut ini :





Gambar 22. Model Rangkuman Pembahasan

Setelah penulis mendapatkan hasil penelitian dan pembahasan, penulis menggunakan penelitian terdahulu yang penulis cantumkan di Bab II sebagai perbandingan dan pengujian secara empirik hasil yang telah didapat dengan hasil-hasil penelitian yang lain. Ilmu merupakan sesuatu yang berkembang terus menerus seiring berkembangnya zaman, sehingga diperlukan referensi penelitian terdahulu untuk mencegah penduplikasian maupun pengulangan penelitian.

Seperti dapat dilihat dari penelitian terdahulu di Bab II mengenai *reggae*, menandakan ketertarikan orang-orang meneliti sesuatu yang berhubungan dengan *reggae* seperti Strategi Komunikasi Komunitas Manteman Dalam Membangun Komunitas *Reggae dan* Pembentukan Identitas pada *Reggae Rastafarian* di Indonesia. Tetapi tidak membahas bagaimana gaya hidup komunitas *reggae*. Untuk itu, penulis sangat tertarik untuk menambahkan dan mengisi penelitian tersebut mengenai gaya hidup komunitasnya (*reggae*).

Dari pengamatan dan analisis penulis terhadap dua penelitian terdahulu tersebut, belum ada yang membahas secara detail dan mengkhususkan gaya hidup para *reggaeman* itu sendiri. Padahal para *reggaeman*lah yang menjadi ujung tombak dalam menghasilkan karya, sehingga perlu diketahui bagaimanakah gaya hidup mereka ditengah globalisasi dan perkembangan zaman. Apalagi di dalam masyarakat sekarang, *reggae* mulai berkembang dan mendapatkan perhatian yang cukup baik khususnya di Bandar Lampung dengan dibuktikan banyaknya kompetisi atau event-event musik *reggae* di sekolah maupun di universitas-universitas.

Ditambah lagi dengan penelitian terdahulu yang membahas gaya hidup suatu komunitas, belum ditemui penelitian yang membahas mengenai komunitas *reggae*. Yang ada penelitian mengenai gaya hidup komunitas *punk* yang memiliki indikator yang berbeda dengan komunitas *reggae*. *Punk* berbeda jauh dengan komunitas *reggae*, karena *punk* memiliki ideologi yang harus dipegang teguh, dalam hal berpakaianpun komunitas *punk* memiliki keterbedaan dan penunjukkan komunitas dengan berpakaian yang berbeda dengan orang lain.

Sedangkan dalam penelitian ini penulis mendapatkan bahwa komunitas *reggae* merupakan komunitas yang apa adanya dan bebas dalam mengekspresikan serta menentukan gaya hidup masing-masing anggotanya. Sehingga tidak mementingkan cara berpenampilannya maupun identitas yang berbeda dengan masyarakat, namun kebersamaan dan kekompakan dalam komunitas yang lebih diutamakan. Selain itu, pada kreatifitas dan ketrampilan dalam karya yang lebih ditonjolkan dan terus diasah agar lebih dikenal oleh masyarakat dibandingkan suatu tren gaya hidup.

Secara teoritis, penulis mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi khususnya bahasan mengenai komunikasi antarbudaya serta dapat menjadi referensi bagi mahasiswa lainnya yang ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan komunitas *reggae*. Penelitian ini juga dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman baru kepada khalayak sehingga dapat mengetahui bagaimana gaya hidup komunitas *reggae* itu, seperti apa istilah-istilah yang digunakan sesama *reggaeman* dalam komunitas, cara penampilan komunitas *reggae*, dan cara komunitas *reggae* menciptakan citra positif bagi komunitas. Mengenalkan gaya hidup para *reggaeman* dibalik karyanya yang menghias kota-kota Bandar Lampung.

Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai gaya hidup komunitas *reggae* yang menggunakan metode kualitatif dan teori cultural studies sebagai pendukung teorinya dalam penelitian ini. Dengan indikator-indikator gaya hidup seperti cara berpenampilan yang didasari oleh keinginan dan gaya masing-masing individu dalam komunitas serta istilah-

istilah dan maknanya yang digunakan komunitas *reggae* untuk mempermudah berkomunikasi. Sehingga memunculkan perkembangan penelitian-penelitian baru mengenai *reggae* ataupun komunitas.

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran, tambahan informasi, pengetahuan dan penggambaran informasi akan gaya hidup komunitas *reggae* diantara komunitas-komunitas subkultur lainnya. Sehingga dapat terciptanya hubungan baik dan saling menghargai antara komunitas dengan masyarakat yang ada dalam lingkungan sosialnya.